

# Disaster Management

## Transkrip

### Minggu 4: Tindakan Pertolongan Pertama dan Penyelamatan Korban Bencana

Video 1: Pertolongan Pertama Pada Korban Bencana

Video 2: Bantuan Hidup Dasar

Video 3: Penyelamatan *Vertical*

Video 4: Penyelamatan Korban di Air

Video 5: Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

#### **Video 1: Pertolongan Pertama Pada Korban Bencana**

Halo siswa IndonesiaX. Pada minggu keempat ini kita akan mempelajari pertolongan pertama pada korban bencana. Pada ilustrasi pertama, kita akan melihat dan mendalami apa itu yang disebut sebagai triase.

Yang diperlihatkan pada video kali ini adalah salah satu dari sistem triase, yakni *Simple Triage and Rapid Treatment*, disingkat sebagai START. Pada sistem ini, korban yang masih dapat berjalan, kita persilahkan untuk berkumpul di suatu tempat yang aman sehingga akan tersisa korban-korban yang tidak dapat berjalan yang membutuhkan pertolongan. Kemudian, kita akan menilai bagaimana pernafasan korban, apabila korban tidak bernafas, kita label sebagai hitam.

Apabila korban masih bernafas, tetapi nafasnya tidak baik dan kesadaran tidak baik, maka kita beri label merah. Korban yang masih dapat bernafas akan diukur seberapa cepat nafasnya di setiap menitnya dan tingkat kesadarannya. Apabila korban tersebut masih bisa mengikuti perintah kita, biasanya kita akan beri label kuning.

Pada ilustrasi yang kedua ini, kita akan mempelajari bagaimana mengangkat dan memindahkan korban. Ada dua cara dalam mengangkat dan memindahkan korban, yang pertama, dalam kondisi yang *emergency* dan kedua pada kondisi *non-emergency*. Pada kondisi *emergency*, mungkin diri kita maupun korban dalam keadaan bahaya, sehingga kita perlu melakukan pemindahan korban dengan teknik-teknik yang cepat.

Pada kondisi *emergency*, ada beberapa jenis tarikan yang kami perhatikan di sini. Yang pertama adalah tarikan selimut. Apabila kita mendapatkan suatu alas misalnya selimut, untuk dapat membantu kita menarik korban, kita dapat meletakkannya sebagai alas dari korban, kemudian mengikatkannya dengan baik dan menarik selimut tersebut sekaligus korban bisa dipindahkan. Teknik lain yang dapat digunakan adalah menggunakan tarikan bahu.

Dengan teknik ini, kita dapat menjangkau kedua bahu korban dengan menggunakan lengan kita, kemudian menarik korban dengan cara melangkah mundur sehingga terhindar dari bahaya. Pada teknik tarikan baju, kita tidak menjangkau bahu korban, tetapi mengambil baju korban yang sedang digunakan untuk kemudian menariknya sehingga korban dapat dipindahkan dari bahaya. Berbeda dengan tiga teknik sebelumnya, teknik yang disebut sebagai *firefighter carry* adalah teknik yang paling sulit.

Korban yang tadinya dalam keadaan terbaring, kita angkat sedemikian rupa sehingga kita berjalan untuk memindahkan korban. Pada kondisi *non-emergency*, pemindahan dan pengangkatan korban dapat dilakukan dengan lebih hati-hati sehingga kemungkinan korban menderita trauma lebih lanjut, dapat dicegah. Teknik yang pertama adalah memindahkan korban dengan *extremity lift* atau angkut ekstremitas dengan dua penolong.

Dengan cara ini, penolong pertama menjangkau lutut korban dan penolong kedua menjangkau bahu korban, kemudian secara bersamaan keduanya mengangkat korban dan memindahkannya. Pada kondisi ini, kita masih dapat mengharapkan keadaan tulang belakang masih tidak terlalu banyak bergerak. Teknik berikutnya disebut sebagai *direct ground lift*.

Dengan teknik ini, tiga penolong dapat melakukan pengangkatan dengan baik. Prinsip dari teknik *direct ground lift* adalah, kita tidak memindahkan atau menggeser terlalu banyak

tulang-tulang belakang korban, tulang-tulang panjang korban sehingga keadaan trauma korban tidak semainn parah. Mobilisasi korban dalam kondisi non-emergency, dapat dilakukan juga dengan menggunakan *long spine board*.

Dengan teknik ini, kestabilan dari tubuh korban maupun tulang-tulang panjang korban serta tulang belakang dapat lebih dijamin. Apabila dalam kondisi bencana, kita tidak mendapati *long spine board*, kita dapat menggunakan suatu papan, daun pintu, dan apa saja yang sifatnya lurus untuk menopang sumbu tubuh. Pada ilustrasi yang ketiga ini, kita akan mempelajari mengenai kontrol pendarahan.

Keadaan bencana dan traumanya dapat menimbulkan pendarahan pada tubuh korban. Untuk itu kita harus segera menghentikan pendarahannya sebelum mengangkat dan memindahkan korban. Cara yang pertama adalah, dengan membalut tekan daerah yang menjadi perlukaan.

Cara yang kedua adalah melakukan penekanan pada daerah yang lebih hulu daripada daerah yang terluka, sehingga pendarahan dapat dikurangi. Cara yang ketiga adalah dengan mengangkat bagian tubuh yang terluka, lebih tinggi dari jantung, sehingga pendarahan dapat berkurang. Pada ilustrasi yang keempat ini, kita akan mempelajari bagaimana kita melakukan fiksasi dan imobilisasi.

Pada bagian ini, kita mempelajari beberapa teknik untuk menstabilkan organ-organ tubuh agar tidak terjadi trauma lebih lanjut pada saat memindahkan korban. Pada pemasangan *echolar*, kita berupaya agar tulang-tulang leher korban tidak bergeser atau bergerak pada saat kita memindahkan korban. Yang harus dipastikan adalah, ukuran dari penyangga leher sesuai dengan ukuran leher korban.

Caranya adalah, kita ukur antara bagian atas bahu korban hingga ke dagu dengan menggunakan tangan kita. Pada bagian penyangga leher, kita ukur bagian dasarnya hingga kepada bagian yang disebut sebagai *measuring post*. Kemudian, kita sesuaikan lebar dari penyangga leher tersebut.

Setelah terpasang, kita periksa kembali kondisi dari penyangga leher, apakah baik atau tidak terpasangnya. Pada penanganan cedera anggota gerak atas, pada cedera siku, kita

menggunakan teknik agar tulang-tulang di daerah persendian siku tidak banyak bergerak. Dengan menggunakan dua bilah papan, kita dapat menstabilkan posisi tulang di daerah siku ini.

Apabila terjadi trauma pada lengan bawah, dengan menggunakan dua bilah papan juga, yang diikat, kita dapat menstabilkan tulang-tulang di antara dua persendian yaitu antara persendian siku dan pergelangan tangan. Pada ilustrasi ini, kita dapat melihat bagaimana penanganan cedera anggota gerak bawah. Apabila terjadi trauma pada salah satu tulang panjang di anggota gerak bawah, kita harus pastikan agar dua sendi di atas dan di bawah tulang tersebut tidak bergerak.

Hal ini dapat kita lakukan dengan menggunakan minimal dua papan yang diikat. Pada cedera tulang paha dengan kondisi yang tertekuk atau bengkok, yang perlu diperhatikan adalah, jangan sampai tindakan pertolongan yang kita berikan akan memperberat trauma dari korban. Oleh karena itu, posisi yang sedemikian tidak perlu kita ubah lagi sampai beliau mendapatkan pertolongan dari dokter yang menjadi ahlinya.

## **Video 2: Bantuan Hidup Dasar**

Pada ilustrasi yang kelima, kita akan belajar mengenai bantuan hidup dasar. Korban-korban yang telah terkumpul di dalam tempat perawatan sementara, dapat saja mengalami perburukan bahkan henti jantung. Pada ilustrasi ini, kita akan mempelajari apa sih tanda-tanda henti jantung itu.

Bagaimana cara kita melakukan pertolongan sehingga korban dapat selamat.

Amankan situasi, saya Tri Jamal dari K3LUI akan menyelamatkan korban. “Pak, pak, pak.”, “Tolong-tolong, ada korban tidak sadarkan diri! Tolong ambilkan AED.”. Bernafas.

“Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, lima belas, enam belas, tujuh belas, delapan belas, sembilan belas, dua puluh, dua puluh satu, dua puluh dua, dua puluh tiga, dua puluh empat, dua puluh lima,

dua puluh enam, dua puluh tujuh, dua puluh delapan, dua puluh sembilan, tiga puluh.”.  
“Pak, pak, pak.”.

### **Video 3: Penyelamatan *Vertical***

Halo siswa IndonesiaX. Pada minggu ini kita akan mempelajari tentang penyelamatan vertikal, penyelamatan di air, dan menggunakan alat pemadam api ringan atau APAR. Penyelamatan vertikal bisa dilakukan untuk korban bencana yang terjebak pada kondisi tertentu, misalnya korban bencana gempa bumi yang terjebak di jurang.

Siswa IndonesiaX, bersama ini kita saksikan ilustrasi penyelamatan vertikal.

Pengecekan *body harness*. Pengecekan tali utama dan tali *safety*. Pemasangan alat ke tali utama dan tali *safety*.

Kaitkan *ascender*. Posisikan senyaman mungkin. Informasikan bahwa siap untuk naik.

Posisikan kaki di *loop ascender*. Posisikan kedua tangan di *ascender*. Perhatikan ASAP yang berada di tali *safety*.

Apabila ada yang kurang sesuai, segera perbaiki. Lepaskan *loop*. Siapkan IDS.

Kaitkan tali utama ke IDS. Pengecekan IDS untuk memindahkan beban. Angkat beban tubuh menggunakan *ascender*.

Lepaskan tali utama dari *scroll*. Lepaskan *ascender*. Informasikan siap turun.

Saat mendekati *ground*, siapkan kuda-kuda untuk mendarat. Angkat korban dengan baik. Siapkan tandu untuk korban.

Siapkan *tali webbing* di panggul korban. Letakkan korban di tandu. Buat rangkaian pengikat tandu ke korban.

Tim siap dengan korban di atas tandu. Penolong menyiapkan alat. Menyambung tali webbing (apabila diperlukan).

Pemasangan *anchor*. Siapkan peralatan. Kaitkan peralatan ke *anchor*.

Sesuaikan IDS. Kedua tangan penolong di sisi tandu. Saat menarik, perhatikan posisi tubuh.

Lepaskan pengait peralatan yang berkaitan dengan penolong. Apabila penolong dalam keadaan tidak aman, pasang pengaman.

#### **Video 4: Penyelamatan Korban di Air**

Halo siswa IndonesiaX. Pada sesi ini kita akan menyaksikan penyelamatan korban di air. Keterampilan ini dapat digunakan untuk membantu korban yang terjebak pada bencana banjir atau tsunami.

Teknik *reach* dengan satu penolong. Raih korban ke tepi. Posisikan korban siap diangkat ke darat.

Rebahkan ke posisi nyaman. *Reach* dengan dua penolong. Pastikan penolong dengan posisi stabil.

Raih korban ke tepi. Posisikan korban siap diangkat. Pada saat mengangkat pastikan memegang bagian belakang korban.

Rebahkan korban ke posisi nyaman. Teknik *reach* dengan alat bantu. Berikan alat bantu ke korban.

Tarik korban ke tepi. Teknik *throw*. Kaitkan tali ke kaki penolong.

Lemparkan *ring buoy* ke sisi kanan atau kiri korban. Tarik *ring buoy* ke tepi.

Teknik *row*. Penolong menghampiri korban dan menggapainya dari sisi perahu. Kemudian gunakan teknik *reach*.

Teknik *go*. Penolong mengalungkan tali *ring buoy*. Penolong menghampiri korban.

Penolong berkomunikasi dengan korban. Berikan *ring buoy* kepada korban. Penolong berenang dan menarik korban mengarah ke tepi.

Teknik *tow and carry*. Penolong menghampiri korban. Penolong berkomunikasi dengan korban.

Karena ada ancaman dari korban, penolong menggunakan teknik *defense*. Penolong membuka jalan napas korban dan berenang menuju ke tepi. Pertolongan korban tidak sadarkan diri.

Penolong membuka jalan nafas. Penolong kedua datang membawa alat bantu. Masukkan sisi bagian tandu ke dalam air untuk mempermudah penggunaan.

Naikkan korban ke atas tandu.

### **Video 5: Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)**

Siswa IndonesiaX, pada sesi ini kita akan mempelajari tentang cara penggunaan APAR, atau alat pemadam api ringan. Keterampilan yang akan kita ilustrasikan berikut ini dapat disaksikan bersama sebagai berikut.

Komponen APAR terdiri dari 5 bagian yaitu: satu, handle, dua, pin, ketiga, regulator, keempat, nozzle dan yang kelima, tabung utama pada APAR. Yang perlu diperhatikan dalam proses pemadaman api. Perhatikan arah angin.

Perhatikan jarak aman. Perhatikan cara melangkah. Arahkan ke titik api.

Pastikan api telah padam. Setelah APAR dipergunakan dan habis, sebaiknya tabung direbahkan.

Demikian telah kita saksikan penggunaan alat pemadam api ringan. Siswa IndonesiaX, mengingat Indonesia adalah negara yang rawan bencana, maka cara mengantisipasi dan melakukan manajemen bencana merupakan salah satu aspek yang penting bagi warga negara Indonesia. Kami berharap bahwa materi yang diberikan pada kelas *disaster management* ini dapat bermanfaat dan mohon disebarakan kepada rekan-rekan lainnya.